

**BERAGAMA DI TENGAH KEBHINEKAAN:  
PEMAKNAANKEBERAGAMAANPEMELUK BUDDHA  
DAN ISLAM DI DUSUN SODONG KECAMATAN SAMPUNG KABUPATEN  
PONOROGO**

Faiq Ainurrofiq  
Email: [faiqainurrofiq84@gmail.com](mailto:faiqainurrofiq84@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study discuss how Muslim and Buddhism in Sodong interpreted his religion to create a harmonious life in the midst of multi-religious community. The interpretation of religion is important because it will have an impact on their religious behavior. Inclusive interpretation will create tolerant attitude toward others, on the other hand exclusive interpretation will give rise to intolerant attitude toward others. This research is included in qualitative and use interview and observation as data collection method. The results of this study show an inclusive religious pattern among Buddhists and Muslims in Sodong. Buddhist inclusiveness seems to mean that all religions have a good purpose, therefore it does not matter what religion is chosen, as long as it can bring good purpose. While the inclusive attitude of muslim appears in the interpretation of religion which emphasizes on the aspect of the common good (rahmatan lil alamin), this meaning puts good deeds as a soul to create a harmonious life.*

*Keywords: tolerance, inclusive, harmony, exclusivity*

**ABSTRAK**

*Penelitian ini mengkaji bagaimana pemeluk agama Islam dan Budha di Dusun Sodong memaknai agamanya sehingga tercipta kehidupan yang rukun di tengah-tengah masyarakat multi agama. Pemaknaan agama oleh para pemeluknya akan membawa dampak pada perilaku keberagamaan mereka sehingga penting untuk dikaji. Pemaknaan yang inklusif akan memunculkan sikap toleran terhadap yang lain, sebaliknya pemaknaan yang eksklusif akan memunculkan sikap intoleran terhadap yang lain. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan datanya dengan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan corak keberagamaan yang inklusif di kalangan pemeluk Buddha dan Islam di Dusun Sodong. Inklusifitas pemeluk Buddha tampak pada pemaknaan bahwa semua agama memiliki tujuan yang baik, oleh sebab itu tidak menjadi masalah apapun agama yang dipilih, asalkan bisa membawa kebaikan. Sikap inklusif pemeluk Islam tampak dalam pemaknaan agama yang menitik beratkan pada aspek kemaslahatan bersama (rahmatan lil alamin). Pemaknaan ini menempatkan perbuatan baik (amal shalih) sebagai ruh untuk menciptakan kehidupan yang harmonis.*

**Kata kunci:** toleransi, inklusif, kerukunan, eksklusif.

## PENDAHULUAN

Setiap agama yang ada di dunia ini membawa misi kedamaian dan keselarasan hidup antarmanusia dan penghuni alam semesta. Di dalam terminologi Islam, misi yang mulia itu disebut *rahmatan lil 'alamin*, dalam terminologi Kristen disebut dengan persaudaraan universal, dan dalam terminologi Buddha dikenal dengan *saraniya dhamma*. Namun misi ideal tersebut dalam tataran historisnya terkadang tidak selalu artikulatif. Selain sebagai alat pemersatu, agama juga menjadi sumber konflik, agama secara historis seakan mempunyai dua wajah ganda yang ambivalen.<sup>1</sup>

Alur sejarah yang panjang telah memberikan pelajaran kepada kita akan sosok agama yang heterogen dan terkadang kontra produktif dengan misi idealnya.<sup>2</sup> Pada tataran ini visi agama yang ideal dapat berubah menjadi simbol-simbol agama yang dimaknai secara subjektif dan personal oleh pemeluknya. Agama yang sudah dimaknai sedemikian rupa ini tidak lagi ideal seperti ketika ia masih berada di keharibaan Tuhan. Pluralitas pemeluk agama yang mempunyai latar belakang berbeda-beda menjadikan agama mempunyai bentuk yang heterogen, di sini konsepsi ideal agama berubah menjadi bentuk-bentuk normatif yang bersifat cultural.<sup>3</sup>

Pluralitas tafsir agama yang ada di tengah-tengah masyarakat bagaikan pisau bermata dua, di satu sisi akan mampu menjadi alat perekat persatuan dan kesatuan masyarakat melalui pola adaptasinya, sementara di sisi yang lain dapat menjadi sumber konflik dan perpecahan antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya jika adaptasi tidak dapat diwujudkan.

Kita tentu masih ingat konflik antar agama Islam dan Kristen yang terjadi di Ambon, Poso, Papua, dan daerah-daerah yang lain. Konflik-konflik tersebut menjadi contoh kegagalan dalam menjaga harmoni di tengah-tengah kebhinekaan, ini merupakan pelajaran berharga bagi masyarakat Indonesia yang harus senantiasa memaknai perbedaan dengan bijak agar kejadian tersebut tidak berulang. Meskipun secara umum tidak sampai mengganggu stabilitas nasional, namun riak-riak seperti ini harus dicegah sedari awal sehingga tercipta kehidupan bermasyarakat yang harmonis antar pemeluk agama.

Selain memiliki potensi konflik, pluralitas keberagamaan juga memperkuat potensi kohesi sosial. Dalam hal ini, semua pemeluk agama menjadikan agama sebagai perekat yang menyatukan hubungan sosial di masyarakat. Kerukunan dan toleransi antarumat beragama merupakan ciri khas dari potensi integrasi yang terdapat pada kehidupan keagamaan pada masyarakat multikultural.

Bangsa Indonesia yang memiliki norma-norma kemasyarakatan yang di antaranya bersumber pada nilai-nilai agama, mendukung terciptanya kerukunan di lingkungan mereka. Pemaknaan nilai-nilai agama yang inklusif mendorong penganutnya untuk cinta damai, membangun kerjasama, sikap toleransi dan menghormati agama lain. Ajaran-ajaran inilah yang seharusnya menjadi landasan sikap dan perilaku masyarakat pemeluk agama dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain yang menganut agama berbeda.

Itu sebabnya masyarakat Indonesia yang multikultur secara umum mampu menunjukkan diri sebagai masyarakat yang memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap umat agama lainnya. Sikap toleran ini dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan saling menghormati antara satu dengan yang lain untuk mewujudkan ketenteraman dan perdamaian. Perwujudan sikap toleransi dalam beragama dapat dicirikan dengan beberapa indikator. Indikator-indikator sikap toleransi tersebut adalah adanya penerimaan terhadap kelompok lain untuk hidup

<sup>1</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 169

<sup>2</sup> Nurcholish Madjid, Dkk, *Islam Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), vi

<sup>3</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, 170

bersama, terciptanya ruangdialog antarumat beragama, dan saling menghargai terhadap aktivitaskeberagamaan pemeluk agama lain.<sup>4</sup>

Salah satu wilayah yang masyarakatnya memiliki toleransi cukup tinggi terhadap perbedaan agama sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama ada di daerah pedesaan Dusun Sodong yang ada di Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Ketika di tempat lain terjadi konflik antar umat beragama, di wilayah ini komunitas agama Islam dan Buddha sudah sejak lama dapat hidup dengan harmonis.

Bagi masyarakat pedesaan Dusun Sodong yang multi agama, kerukunan dan keharmonisan hubungan antar masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang berharga. Bagi mereka, hidup rukun yang diikat dengan nilai-nilai budaya dan kekerabatan dapat menjadi fondasi perekat kesatuan sosial. Keterpaduan nilai-nilai budaya yang ada di alam ide tersebut selanjutnya terejawantahkan dalam polakeberagamaan para pemeluknya.<sup>5</sup>

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, pada tulisan ini peneliti mengkaji bagaimana pemeluk agama memaknai agamanya ketika dihadapkan dengan pemeluk agama lain. Penggalan informasi mengenai pemaknaan keberagamaan ini menjadi penting karena pada akhirnya dapat menjadi salah satu faktor pendukung terciptanya kehidupan sosial yang harmonis di tengah-tengah masyarakat beda agama di Dusun Sodong, Kecamatan Sampung.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang bertujuan memberikan deskripsi secara sistematis mengenai data, sifat-sifat, dan hubungan fenomena-fenomena yang akan diteliti. Metode ini juga bertujuan untuk menggambarkan apa adanya, dan memahami makna di balik yang tampak.<sup>6</sup>

Data yang dihasilkan bersifat deskriptif dari fenomena-fenomena yang diamati. Rancangan studi kasus dipilih karena model ini menekankan pada kedalaman dan keutuhan obyek yang diteliti sehingga memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakter yang holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata yang terjadi di Dusun Sodong. Fenomena yang diamati ini akan didekati dari aspek sosiologi. Pendekatan sosiologi ini relevan dengan aspek sosial agama yang saling mempengaruhi, seperti tergambar pada bagaimana tata cara masyarakat, kebudayaan, dan pribadi-pribadi mempengaruhi agama, sebagaimana agama mempengaruhi pemeluknya.<sup>7</sup>

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua katagori, yaitu sumber data lapangan sebagai sumber data primer dan sumber data dokumenter sebagai sumber data sekunder.<sup>8</sup> Sumber data lapangan dalam penelitian ini adalah pemeluk agama Islam dan Buddha yang ada di Dusun Sodong Desa Gelang Kulon Kecamatan Sampung dengan segala aktivitas sosial keagamaannya. Sedangkan sumber data dokumenter adalah sumber data yang sengaja ditulis sebagai suatu dokumen sejarah atau dokumen tertulis yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan menggunakan dua cara: yaitu metode non-interaktif dan interaktif. Metode non-interaktif digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data dari hasil penelitian dan dokumentasi terdahulu. Sementara metode interaktif digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data primer yang terkait langsung dengan pola interaksi

<sup>4</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Islam dan Multikulturalisme: Sebuah Cermin Sejarah*. Dalam Baidhaw, Zakiyuddin (ed.), *Reinvensi Islam Multikultura* (Surakarta: PSB UMS, 2005), 207-210

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2002), 186-187

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 46

<sup>7</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003),

<sup>8</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, 115

sosial antar umat beragama yang ada di Kecamatan Sampung. Teknik yang digunakan dalam metode interaktif dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi.

Wawancara mendalam dalam penelitian adalah wawancara tak terencana yang tidak perlu menggunakan daftar pertanyaan dengan susunan kata dengan tata urutan yang tetap yang harus ditaati oleh peneliti secara ketat tetapi pertanyaan dapat beralih dari satu topik ke topik yang lain dengan tanpa meninggalkan tujuan utamanya yakni menggali data relasi sosial antar umat beragama yang ada di Dusun Sodong Kecamatan Sampung. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan teknik observasi dalam memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena relasi sosial keagamaan dengan mencatat, merekam, dan memotret fenomena tersebut.

Informan dalam penelitian ini akan dipilih secara *purposive* (bertujuan). Pemilihan terhadap sampel informan berdasarkan kriteria-kriteria yang diperlukan dalam penelitian ini. Pemilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam memperoleh data penelitian yang diperlukan.<sup>9</sup> Informan yang dimaksud adalah tokoh agama dan masyarakat yang ada di Dusun Sodong Kecamatan Sampung yang memiliki informasi dan mempunyai pengetahuan tentang kondisi keberagaman yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Setelah data-data dikumpulkan peneliti selanjutnya melakukan analisis data dengan tahapan melakukan editing, organizing, menafsirkan dan melakukan verifikasi, sebagaimana berikut: Tahapan pertama adalah memilah sesuai dengan ragam pengumpulan data, ragam sumber, dan pendekatan yang digunakan sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahapan ini peneliti melakukan reduksi data sehingga dapat diperoleh data-data yang sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya peneliti melakukan klasifikasi data berdasarkan pada jenis data-data yang sesuai dengan sistematika fokus penelitian sehingga data-data yang terkumpul dapat terperikan sesuai dengan kelompoknya. Tahap selanjutnya peneliti melakukan penafsiran berdasarkan pada pendekatan yang digunakan merujuk pada kerangka teori yang digunakan sebagai pisau analisa. Tahap terakhir adalah menyimpulkan hasil analisis data berdasarkan rangkaian kegiatan penafsiran yang membuahkan jawaban-jawaban atas rumusan penelitian yang telah ditetapkan.<sup>10</sup>

## POTRET DUSUN SODONG YANG MULTI AGAMA

Dusun sodong adalah salah satu dusun yang ada di Desa Gelang Kulon Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Ada empat dusun di Desa Gelang Kulon, yaitu Dusun Kroyo, Dusun Darat, Dusun Gelang dan Dusun Sodong. Dusun Sodong merupakan dusun yang paling jauh dari pusat pemerintahan desa Gelang Kulon. Letaknya terpencil di antara perbukitan dan pegunungan. Ada dua jalur untuk bisa sampai ke Dusun Sodong, yaitu melalui Dusun Gelang, dan melalui Desa Pagerukir.

Masyarakat Dusun Sodong mayoritas berprofesi sebagai petani. Kondisi lahan yang kurang subur dan irigasi yang terbatas membuat petani pada saat ini tidak bisa menanam padi. Tanaman yang biasa dijadikan komoditi adalah palawija, seperti jagung, ketela, kedelai dan garut. Lahan sawah yang mereka garap berada di lembah-lembah yang agak jauh dari pemukiman.<sup>11</sup>

Seperti layaknya masyarakat pedesaan, warga di Dusun Sodong memiliki ikatan batin yang kuat. Anggota masyarakat merasa bagian dari yang lainnya, sehingga apa yang menimpa anggota masyarakat lain seakan juga menimpa dirinya. Perasaan batin yang erat ini memunculkan sikap mau berkorban; berkorban waktu, tenaga, pikiran untuk kepentingan bersama. Pengorbanan ini tampak ketika ada anggota masyarakat yang memerlukan bantuan. Pada situasi seperti ini,

<sup>9</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, 165

<sup>10</sup> Tri Mastoyo Jati Kesuma, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*, (Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007), 71

<sup>11</sup> M. Irsyad Mawahib Dkk, *Laporan Kuliah Pengabdian Masyarakat* (IAIN Ponorogo: 2017), 8

masyarakat Dusun Sodong selalu bersama karena mereka mempunyai tanggung jawab yang sama di tengah-tengah masyarakat.<sup>12</sup>

Hidup di dusun terpencil dengan sumberdaya alam yang terbatas menjadikan masyarakat Dusun Sodong menyadari pentingnya kerukunan dalam bermasyarakat. Menjaga kerukunan telah menjadi tujuan bersama semua anggota masyarakat. Mereka selalu bekerja sama untuk melestarikan kerukunan tersebut. Kerjasama ini dibangun melalui gotong royong dalam rangka mendirikan rumah, mendirikan tempat ibadah, mengadakan acara pernikahan, persiapan pemakaman, kerja bhakti membersihkan makam dan bersih desa.

Kegiatan yang mencerminkan kerukunan antar umat beragama yang paling mencolok adalah kegiatan peringatan hari raya idul fitri dan hari raya waisak yang dilakukan bersama-sama. Jadi, ada dua hari besar yang dirayakan bersama-sama oleh semua warga Dusun Sodong. Ketika idul fitri, umat Islam berziarah ke rumah-rumah warga muslim dan Buddha. Pada saat waisak, umat Buddha juga berziarah ke rumah-rumah warga Buddha dan muslim.

Pemaparandi atas menunjukkan beberapa ciri yang menggambarkan kehidupan masyarakat di Dusun Sodong. *Pertama*, antar warga yang ada di Dusun Sodong mempunyai hubungan yang erat dan mendalam. Hubungan ini terjadi karena adanya hubungan kekerabatan, antara satu keluarga dengan keluarga lain yang masih mempunyai ikatan persaudaraan, ini terjadi karena sebagian dari mereka memiliki nenek moyang yang sama. Selain itu, interaksi sosial yang *inten* membuat relasi sosial menjadi semakin erat, meskipun tidak ada ikatan persaudaraan mereka sudah terikat selayaknya seperti saudara. *Kedua*, sebagian besar masyarakat di Dusun Sodong hidup dari sektor pertanian, mereka biasanya pergi ke sawah di pagi hari. Pekerjaan-pekerjaan yang bukan pertanian merupakan pekerjaan sambilan saja, seperti berternak sapi, kambing, ayam, dan burung, sebagian ibu-ibu juga ada yang berdagang. *Ketiga*, masyarakat di Dusun Sodong merupakan masyarakat yang homogen dari sisi adat-istiadat, mata pencaharian, tradisi, dan budayanya, namun dari sisi agama mereka heterogen, ada dua agama yang berbeda yang dianut oleh masyarakat, yaitu agama Buddha dan Islam, namun perbedaan itu tidak menjadi faktor penghambat dalam membina kerukunan antar masyarakat.

Dari sisi latar belakang agama, ada dua agama yang eksis sejak dulu di Dusun Sodong, yaitu agama Buddha dan agama Islam. Agama Islam merupakan agama yang penganutnya lebih banyak (mayoritas) ketimbang agama Buddha. Pada saat penelitian ini dilakukan, perbandingan kedua entitas umat beragama tersebut jika diprosentase adalah 60% Islam dan 40% Buddha. Meskipun demikian, toleransi dari kedua pemeluk agama di Dusun Sodong sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Sodong.

Ungkapan *yang penting rukun* telah menjadi slogan yang disepakati antar warga dan tokoh masyarakat di Dusun Sodong. Pahit manis kehidupan bersama menjadi pengalaman yang menyatukan warga yang hidup di daerah terpencil dengan sumber daya alam yang terbatas. Tidak ada lagi yang dapat menciptakan kehidupan yang harmonis selain rasa saling menghargai dan menghormati sesama warga meskipun mereka berbeda keyakinan.

## MENYIKAPI PERBEDAAN KEBERAGAMAAN

Masing-masing agama membawa nilai-nilai yang dianut oleh pemeluknya, nilai-nilai ini merupakan pedoman umum yang digunakan untuk memilih antara berbagai kemungkinan pilihan, dengan kata lain nilai-nilai agama itu dapat dijadikan landasan untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Nilai-nilai itu juga digunakan untuk menilai apakah sesuatu itu baik atau buruk. Nilai ini biasanya tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan kepercayaan tertentu yang membenarkannya. Orang mempergunakan nilai-nilai tertentu, karena orang menganut suatu kepercayaan tertentu yang membenarkan nilai-nilai yang dianutnya. Nilai-nilai yang dianut

<sup>12</sup> Wahyudi dan Saimin, *Wawancara*, 28 Oktober 2017

ini sering disebut dengan nilai budaya.<sup>13</sup> Nilai budaya dapat menentukan karakteristik suatu lingkungan kebudayaan di mana nilai tersebut dianut, karena pada akhirnya nilai-nilai tersebut akan tercermin dalam berbagai macam tindakan.<sup>14</sup>

Nilai-nilai agama dapat terejawantahkan pada pemeluk agama dalam menjalankan agamanya. Ada dua karakteristik pemeluk agama dalam menjalankan agamanya, ada yang menekankan pada dimensi eksoterisnya (formalnya), ada pula yang menekankan pada dimensi esoterisnya (esensi ajarannya). Golongan pertama lebih menekankan pada aspek-aspek luar agama dan mengabaikan dimensi ruh atau inti dari agama tersebut. Sedangkan golongan kedua selalu berupaya meyelami keberagamaannya hingga sampai pada esensi agama.<sup>15</sup>

Keterangan di atas sesuai dengan pandangan Ikhwan al-Safa yang mengibaratkan dimensi agama dengan manusia. Manusia tersusun dari dimensi lahiriah (ragawi) dan dimensi batiniah (rohani). Dimensi lahiriah adalah seonggok badan yang dapat terlihat jelas oleh mata kepala kita, sementara dimensi batiniah tidak bisa dilihat dengan mata kepala. Ini dapat disamakan dengan agama, baik agama Islam maupun agama yang lain, yang juga terdiri dari unsur lahir dan unsur batin.<sup>16</sup>

Dimensi lahiriah agama tampak dalam ritual-ritual yang dilakukan oleh pemeluk agama masing-masing, pada tataran ini tentu banyak perbedaan yang tampak antara ritual suatu agama dengan agama yang lainnya. Namun agama pada tataran batiniah berisikan keyakinan yang bersemayam dalam lubuk hati nurani, ini pada hakikatnya merupakan fondasi dari seluruh agama-agama. Pada tataran esoteris ini pada hakikatnya semua agama bisa disatukan.

Meskipun demikian, dua dimensi jasadiyah (eksoteris) dan batiniyah (esoteris) agama tersebut tidak bisa dipisahkan secara mutlak, di antara keduanya ada kaitan yang erat. Dimensi eksoteris dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai pada esensi agama (Tuhan), meskipun ini juga bukan jalan satu-satunya untuk menuju ke sana. Dimensi eksoteris merupakan bentuk-bentuk keberagamaan yang akan menjadi identitas-identitas yang membedakan antara agama satu dengan yang lain.<sup>17</sup>

Dalam bukunya Mukti Ali, Ayatollah Khomeini menyatakan bahwa pada hakikatnya tujuan agama itu sama, hanya caranya mencapai tujuan itu saja yang berbeda.<sup>18</sup> Ayatollah Khomeini menggambarkan pendapatnya tersebut dengan mengambil sebuah cerita dari tiga orang laki-laki yang hendak membeli buah yang sebenarnya adalah sama, mereka semua mengidam-idamkan buah tersebut yaitu buah anggur. Laki-laki dari Persia berkata ia akan membeli *ankur*, sementara temannya yang dari Arab menyebut akan membeli *inab*, sedangkan laki-laki terakhir yang berasal dari Turki hendak membeli *uzum*. Perbedaan ini terjadi karena mereka tidak mengerti bahasa masing-masing. Selanjutnya mereka masing-masing membeli buah tersebut, dan ternyata buah itu adalah buah yang sama.

Ibarat di atas hampir sama dengan konsep struktur permukaan (*surface structure*) dan struktur batin (*deep structure*) yang dikemukakan oleh Chomsky.<sup>19</sup> Dalam ranah *surface structure* benda yang dipakai untuk memotong kain disebut dengan *gunting* dalam bahasa Indonesia, *scissor* dalam bahasa Inggris, *miqas* dalam bahasa Arab, dan masih banyak lagi sebutan yang berbeda dari bahasa-bahasa yang lain. Namun pada tataran *deep structure* semua perbedaan itu mengacu pada benda yang sama, yaitu sebuah alat yang berfungsi untuk memotong kain.

<sup>13</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar, Mata Kuliah Dasar Umum*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2003), 286-287

<sup>14</sup> Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Prometheus, 2016), 132

<sup>15</sup> Mukti Ali, *Islam Mazhab Cinta, Cara Sufi Memandang Dunia*, (Bandung: Mizan, 2015), 352

<sup>16</sup> *Ibid.*, 352

<sup>17</sup> *Ibid.*, 356

<sup>18</sup> *Ibid.*, 324

<sup>19</sup> Sumarsono, *Buku Ajar Filsafat Bahasa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 83

Pandangan-pandangan di atas mencerminkan adanya kesamaan tujuan agama-agama yang ada di dunia ini. Jika dikaji lebih lanjut, kesamaan-kesamaan ini dapat menjadi potensi untuk menggapai kehidupan yang harmonis antar umat beragama. Namun, dimensi eksoteris yang merupakan titik perbedaan antar agama bisa berpotensi menjadi sumber konflik antar umat beragama.

Dalam kehidupan sosial keagamaan sehari-hari, ada penganut agama yang lebih menekankan pada tataran eksoteris dalam keberagamaannya, dalam kondisi demikian ini wajah agama terlihat lebih kaku dan cenderung tidak akomodatif dengan adanya perbedaan, hal ini disebabkan karena agama dibawa ke ranah hitam putih dalam memandang suatu persoalan. Pandangan ini akan memunculkan claim salah atau benar. Paradigma *truth claim* (klaim kebenaran) yang menjadi pola pikir pemeluk agama tertentu akan mengakibatkan claim bahwa agamanyalah yang paling benar dan pemeluk agama lain salah dan sesat.

Model keberagaman seperti ini akan menimbulkan konflik sosial di tengah-tengah masyarakat yang multi agama. Konflik-konflik sosial yang muncul seperti absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstremisme, dan agresivisme. Absolutisme adalah kesombongan intelektual; eksklusivisme adalah kesombongan sosial; fanatisme adalah kesombongan emosional; ekstremisme adalah berlebih-lebihan dalam bersikap; dan agresivisme adalah berlebih-lebihan dalam melakukan tindakan fisik. Tiga sikap pertama adalah cerminan dari sifat sombong, dan dua yang terakhir merupakan cerminan dari sikap berlebih-lebihan.<sup>20</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap agama mempunyai komitmen masing-masing. Dari sekian banyak komitmen yang muncul dari berbagai agama dicarikan komitmen bersama untuk memfokuskan perhatian pada upaya kepentingan bersama, yaitu kemanusiaan. Dalam praktiknya ada dua kendala dalam mencari komitmen bersama ini. Kendala pertama adalah paham monism, yaitu paham yang menganggap hanya ada satu nilai yang benar, sementara nilai-nilai yang lain dianggap salah. Pandangan kedua paham relativisme, yaitu paham yang menyatakan semua nilai adalah benar. Pemeluk agama yang terjebak pada kedua paham tersebut akan membawa pada pandangan yang menafikan keberagaman ide, budaya dan tabiat.<sup>21</sup>

Dalam pendapat yang lebih rinci, ada lima model pandangan pemeluk agama dalam melihat keberagaman agama lain di masyarakat, yaitu: paham eksklusivisme absolut, paham relativisme absolut, paham inklusivisme hegemonistik, paham pluralisme realistik, dan paham pluralisme regulatif. Posisi *pertama*, eksklusivisme absolut merupakan pandangan umum yang terdapat dalam banyak agama, pandangan ini secara sederhana melihat kebenaran hanya terdapat dalam tradisi agama sendiri, sedangkan agama lain dianggap sebagai yang tidak benar. *Kedua*, relativisme absolut mempunyai pandangan bahwa berbagai sistem kepercayaan agama tidak dapat dibandingkan satu sama lain karena orang harus masuk ke dalam agama tertentu untuk dapat mengerti kebenaran masing-masing agama. *Ketiga*, inklusivisme hegemonistik yang mencoba melihat ada kebenaran yang terdapat dalam agama lain, namun menyatakan prioritas terhadap agama sendiri. *Keempat*, pluralisme realistik, yakni pandangan bahwa semua agama merupakan jalan yang berbeda-beda, atau merupakan berbagai versi, dari satu kebenaran yang sama. *Kelima*, pluralisme regulatif merupakan paham bahwa sementara berbagai agama memiliki nilai-nilai dan kepercayaan masing-masing. Mereka mengalami suatu evolusi historis dan perkembangan ke arah suatu kebenaran yang sama, hanya saja kebenaran bersama tersebut belum lagi terdefiniskan.<sup>22</sup>

Dalam pandangan lain, Budhi Munawar Rahman mengkategorikan empat sikap umat beragama dalam memaknai agama di tengah-tengah keberagaman, yaitu sikap eksklusif, sikap

<sup>20</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 170-171

<sup>21</sup> *Ibid.*, 187

<sup>22</sup> Ninian Smart, *Pluralism, in A New Handbook of Christian Theology*, ed. Donald W Musser and Joseph L Price (Nashville: Abingdon Press, 1992), 362.

inklusif, sikap paralelis, dan sikap pluralis. Pandangan tersebut disarikan dari pengalaman pemeluk Kristen, dan dapat digunakan untuk mengambil pelajaran bagi pemeluk lain.<sup>23</sup>

*Pertama* sikap eksklusif. Eksklusif adalah sikap literalis dan tertutup, sikap eksklusif adalah sikap yang meyakini bahwa hanya kepercayaannya saja lah yang paling benar dan menganggap yang lain sebagai yang salah. Dalam khazanah sejarah Islam, sikap eksklusif sudah muncul sejak munculnya berbagai aliran keagamaan setelah nabi wafat. Sikap ini muncul karena keyakinan hanya ada satu kebenaran yang ada di dunia ini, yaitu kebenaran alirannya. Karenanya menurut para teolog klasik kebenaran itu hanya satu, dan oleh karena itu yang akan selamat nanti juga hanya ada satu, yaitu alirannya sendiri, sedangkan yang lain tidak selamat.<sup>24</sup> Sikap eksklusif yang meyakini kebenaran tunggal meniadakan adanya pengakuan kebenaran yang ada pada pihak lain di luar dirinya. Kafir, murtad, sesat, adalah sederet tuduhan yang kerap terlontar dari satu kelompok kepada kelompok lain akibat dari meyakini bahwa hanya kelompoknya saja yang benar, bahkan tidak berhenti sampai di situ pengeboman dan pembunuhan juga akan dilakukan kepada kelompok-kelompok yang dianggap bersebrangan.

*Kedua* sikap inklusif. Inklusif artinya terbuka. Sikap ini menganggap bahwa semua kelompok agama memiliki kebenaran, tetapi kebenaran yang ada di luar keyakinannya adalah kebenaran yang degradatif, artinya masih di bawah kebenaran agamanya atau alirannya sendiri. Di sisi lain, sikap inklusif menganggap bahwa kebenaran yang dimiliki menjadi pelengkap kebenaran bagi yang lain. Pengusung aliran ini, Karl Rahner menganggap bahwa kebenaran lain di luar agama Kristen sebagai kebenaran yang anonim, kebenaran dalam wujud yang lain. Menurutnya mereka juga akan tetap mendapatkan keselamatan selagi patuh dan taat dalam menjalankan pengabdian kepada Tuhannya. Dalam Islam, Ibnu Taimiyah menyebut islam umum dan islam khusus. Islam umum adalah kebenaran yang ada pada pemeluk agama lain selain agama Islam, sementara Islam khusus adalah kebenaran yang ada pada orang muslim yang mengikuti ajaran Muhammad SAW. Menurut Ibnu Taimiyah semua agama berasal dari Tuhan yang sama, nabi-nabi yang membawa agama merupakan saudara dari satu ayah tetapi ibu mereka berbeda-beda.<sup>25</sup> Dalam khazanah sufistik konsep ini dikenal dengan gagasan *wahdatul adyan*, konsep ini dipopulerkan oleh Abu Mansur al-Hallaj. Dalam pandangan ini semua agama berasal dari satu entitas yang satu dan memancar dari lentera yang satu yaitu *nur Muhammad*. Meskipun legalitas dan bentuk agama-agama berbeda-beda pada hakikatnya mempunyai esensi yang sama, semuanya berorientasi pada satu tujuan, yaitu beribadah kepada tuhan, yang dalam hal ini tidak ada perbedaan lagi antara monoteisme dan politeisme.<sup>26</sup>

*Ketiga*, sikap paralelis. Paralelisme menolak paham eksklusif dan inklusif. Kebenaran tertentu tidak lebih unggul dibandingkan kebenaran yang lain, begitu juga suatu kebenaran tidak bisa melengkapi kebenaran yang lain. Paralelisme Kristen tidak setuju paham Yesus sebagai pusat. Semua kebenaran bersifat sama tidak ada yang lebih unggul. Setiap agama dan keyakinan memiliki jarak yang sama pada Tuhan sebagai pusat keberadaan dan kebenaran. Semua agama melayani dan mengelilinginya. Di sini terjadi kesejajaran antar pemeluk keagamaan.<sup>27</sup> Sifat semua agama adalah ibarat matahari yang dikelilingi oleh sebuah planet, bisa digambarkan bahwa sikap paralelisme adalah sikap berkeyakinan bahwa semua nabi sama-sama diutus oleh Tuhan dan karenanya semuanya tidak ada yang lebih unggul daripada yang lain.

<sup>23</sup> Budhi Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 44-51

<sup>24</sup> Mukti Ali, *Islam Mazhab Cinta, Cara Sufi Memandang Dunia*, (Bandung: Mizan, 2015), 309

<sup>25</sup> Budhi Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, 46-47

<sup>26</sup> Mukti Ali, *Islam Mazhab Cinta, Cara Sufi Memandang Dunia*, 324-325

<sup>27</sup> Mohd Sabri AR. Dkk, *Fikih Kebhinekaan, Pandangan Islam Indonesia Tentang Umat, Kewargaan, dan Kepemimpinan Non-Muslim* (Jakarta: Mizan, 2015), 264



*Keempat*, sikap pluralis. Sikap pluralis merupakan pengembangan dari sikap inklusif. Sikap pluralis lebih liberal. Sikap pluralis menganggap bahwa perbedaan antar agama sebenarnya adalah perbedaan dalam meletakkan prioritas saja, yaitu prioritas perumusan iman atau prioritas pengalaman iman. Semua agama bagi sikap pluralis dapat beroperasi sesuai apa adanya tidak harus melebur ke dalam agama lain atau mencampurkan agama satu dengan agama lain. Dalam Islam penganut pluralism ini banyak diikuti oleh para sufi.<sup>28</sup> Pluralisme mempunyai kepedulian untuk melandasi toleransi pada pemahaman yang menyeluruh tentang yang lain. Pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menjadi toleran kepada kelompok lain. Setiap manusia mempunyai potensi untuk berbuat baik kepada siapa pun. Namun di sisi lain ada potensi untuk menebarkan intoleransi pada pihak lain. Karena itu diperlukan sebuah upaya saling memahami yang lain dalam rangka melampaui dan mengukuhkan sikap toleran terhadap yang lain.<sup>29</sup>

## MEMAKNAI KEBERAGAMAAN DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT DUSUN SODONG

Secara umum, kita sebagai bangsa yang multikultur patut berbangga karena dalam beragama masih banyak kelompok masyarakat yang menekankan pada ranah esoteris agama dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti dikemukakan di atas, terdapat persamaan pada ranah esoteris agama-agama di dunia ini, yaitu sama-sama mempunyai tujuan yang baik. Ketika pemeluk agama sadar akan adanya tujuan yang sama, masing-masing bisa saling belajar dan mengambil pandangan positif. Bila hal ini dilakukan dengan baik, wawasan masing-masing pihak akan semakin kaya dan luas, terutama terkait persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam bermasyarakat.

Praktik kehidupan sosial-agama yang menekankan pada dimensi isoteris dapat menciptakan keharmonisan pada tatanan kehidupan sosial-keagamaan di tengah masyarakat beda agama di Dusun Sodong, Desa Gelang Kulon, Kecamatan Sampung. Pemeluk Buddha dan Islam dapat hidup berdampingan bersama dengan harmonis di dusun yang terpencil. Praktik keagamaan seperti ini sudah berlangsung lama. Menurut sesepuh dusun, sejak dulu ya beginilah kondisi masyarakat Sodong, hidup rukun antar anggota masyarakat meskipun secara agama mereka terbelah menjadi dua, yaitu Islam dan Buddha.

Praktik keberagamaan yang menekankan pada dimensi isoteris sangat tampak ketika pemeluk Buddha dan Islam memaknai agama mereka masing-masing. Dalam pandangan sesepuh Buddha yang ada di Sodong agama ibarat "*ageman*" yang digunakan untuk *uger-uger* menjalani kehidupan di dunia dan *uger-uger* untuk mengabdikan kepada *panembahe urip*. "*Ageman*" ini dijadikan untuk memandu semua makhluk mencapai kehidupan yang baik. Semua agama memiliki tujuan yang baik, jadi tidak menjadi masalah ketika ada seseorang memilih salah satu dari agama yang ada di Indonesia baik itu Konghucu, Islam, Katholik, Kristen, Hindu maupun Buddha, karena tujuan dari semua agama tersebut adalah menciptakan kebaikan.<sup>30</sup>

Tampak jelas dalam pernyataan tersebut pandangan keberagamaan lebih ditekankan pada tujuan untuk apa manusia memeluk agama. Tidak menjadi persoalan agama apa yang dijadikan pilihan. Ibarat pakaian, perbedaan agama hanya pada aspek warna dan model saja, namun fungsi dan tujuan dari semua agama tersebut adalah sama yaitu menciptakan kehidupan yang baik. Tidak ada claim bahwa agama kamilah yang paling benar dan agama kalian salah.

Pemaknaan tersebut mengacu pada paham keagamaan yang inklusif. Paham ini menganggap bahwa kebenaran tidak hanya terdapat pada agama yang dipeluknya, lebih dari itu terdapat

<sup>28</sup> Iswahyudi, *Pluralisme Islam Pribumi, Melacak Argumen-Argumen Abdurrahman Wahid tentang Pluralisme Islam di Indonesia*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2016), 51

<sup>29</sup> Zuhairi Misrawi, *al-Qur'an Kitab Toleransi, Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil 'Alamin*, (Jakarta: Gramedia, 2017), 185-186

<sup>30</sup> Saimin, *Wawancara*, 25 Oktober 2017

juga kebenaran pada agama lain. Perbedaan dalam keberagaman merupakan keniscayaan, kendatipun demikian akan selalu ada titik temu yang bisa menjadi kesamaan-kesamaan yang nantinya dapat menjadiperekat sosial.<sup>31</sup>

Pemahaman inklusif semacam ini merupakan salah satu faktor yang dapat memunculkan toleransi antar pemeluk agama di Dusun Sodong. Karena dari pemahaman ini ada kemauan untuk menerima dan memahami pihak lain tanpa harus menghilangkan jati diri yang ada pada agama yang dipeluknya. Dengan memahami pihak lain akan memudahkan jalan untuk berdialog, mengenali, dan akhirnya dapat menjalin kerja sama.

Tokoh Buddha lain menganggap semua makhluk adalah keluarga. Dalam bermasyarakat semua sama, tidak ada perbedaan antara yang Buddha dan yang Islam. Nilai-nilai tidak membedakan antar semua makhluk ini sesuai dengan ajaran Sang Buddha. Pemaknaan tersebut memunculkan sikap saling mencintai dan mengasihi sesama manusia dan bahkan sesama semua makhluk yang ada di alam raya ini. Menurut keyakinannya jika kita semua sudah hidup harmonis dan rukun di dunia ini, nanti kita semuanya akan masuk surga bersama-sama.<sup>32</sup>

Pemaknaan ini mengarah pada sikap keagamaan yang menekankan pada *common platform* di antara berbagai keragaman baik itu intra agama maupun antaragama. Perbedaan merupakan sebuah keniscayaan, namun selalu ada kesamaan dalam aspek-aspek tertentu, di antara kesamaan itu adalah sama-sama makhluk yang harus saling mengasihi dan hidup rukun selama berada di dunia. Ketika manusia sudah menjalankan misi agama yang mulia maka mereka akan mendapatkan balasan yang setimpal yaitu berupa surga. Misi agama yang dimaksud adalah ketika manusia sudah berbuat kebaikan sehingga tercipta kehidupan yang rukun. Berbuat kebaikan di sini maksudnya tidak hanya berhenti pada diri masing-masing tetapi lebih dari itu, perbuatan baik yang juga bermanfaat bagi orang lain.

Dalam pandangan tokoh muslim Dusun Sodong, pemaknaan terhadap perbedaan agama di Dusun Sodong dilandasi dengan ayat al-Qur'an *bagimu agamamu dan bagiku agamaku*. Ayat inilah yang menjadi landasan dalam menghargai pemeluk agama lain. Baginya semua sudah ada tempatnya masing-masing. Dalam urusan ibadah yang personal dan pribadi biarlah menjadi urusan pemeluk agama masing-masing, tetapi terkait ibadah sosial, muslim dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Bagi masyarakat muslim, kerukunan antara umat Islam dan Buddha di Dusun Sodong ini mutlak adanya. Apa yang mau diperebutkan jika antar umat beragama yang tinggal di lingkungan terpencil ini hidup tidak rukun atau bahkan sampai bentrok. Perenungan panjang ini disarikan dari nilai-nilai agama dan pengalaman bertahun-tahun hidup bersama warga di Dusun Sodong yang lokasinya berada di lereng perbukitan dengan sumber daya alam yang terbatas. Kondisi alam yang sedemikian rupa dapat menjadi pelajaran yang berharga untuk senantiasa membangun kerukunan.<sup>33</sup>

Dari pandangan tokoh muslim Dusun Sodong di atas tampak bahwa dalam memaknai agamanya ia menitik beratkan pada aspek kemaslahatan bersama, yakni kehidupan yang rukun di tengah-tengah masyarakat. Pemaknaan ini menempatkan perbuatan yang baik (*amal shalih*) sebagai ruh untuk mencapai kehidupan yang rukun di masyarakat. Berbuat baik kepada sesama meskipun berbeda, merupakan hal yang penting dalam mencapai kehidupan yang rukun. Adanya perbedaan di antara masyarakat merupakan fakta sosial yang tidak bisa dielakkan, oleh karena itu dalam rangka menjaga keharmonisan diperlukan sikap yang bernuansa merangkul. Setiap manusia diperintah untuk menghormati, menghargai, menyayangi dan mengasihi manusia lain agar kehidupan semakin damai.

<sup>31</sup> Misrawi, *al-Qur'an Kitab Toleransi*, 177-178

<sup>32</sup> Wahyudi, *Wawancara*, 28 Oktober 2017

<sup>33</sup> Suratno, *Wawancara*, 25 Oktober 2017

Pandangan serupa disampaikan oleh Pak Mulyono, tokoh muslim sekaligus kamituwo Dusun Sodong, baginya perbedaan agama ini tidak menjadi problem, yang penting semua masyarakat bisa berjalan beriringan dengan baik. Bagi yang Buddha bisa menjalankan agamanya dengan baik di tengah-tengah masyarakat, begitu juga bagi yang Islam. Bagi pak Mulyono, hidup di Dusun Sodong ini yang penting rukun. Dalam hal keberagaman, tidak ada lagi yang dicari selain kerukunan antar warga yang tinggal di tempat terpencil seperti di Sodong ini.<sup>34</sup>

Tokoh muslim lain, Pak Surono, yang juga merupakan lurah Desa Gelang Kulon sangat memperhatikan keutuhan dan kerukunan masyarakat di seluruh desa, termasuk kerukunan antara umat Muslim dan Buddha yang ada di Dusun Sodong. Sebagai aparat pemerintah tertinggi di Desa Gelang Kulon, Pak Surono selalu menekankan kepada semua pihak agar tidak mengagamakan orang yang sudah beragama. Kalimat kunci ini yang selalu ia sampaikan dan tekankan kepada warganya khususnya warga masyarakat Dusun Sodong. Baginya memilih agama menjadi hak prerogatif setiap individu, oleh karena itu terserah apakah seseorang mau memilih menjadi Muslim, Kristen, Buddha, Hindu atau agama lainnya, yang terpenting adalah rasa saling menghormati agar tidak ada perselisihan antar warga.<sup>35</sup>

Pandangan di atas menunjukkan bahwa beragama merupakan hak yang dimiliki oleh setiap manusia. Karena itu, setiap manusia berhak memilih agama apa yang akan dianut, dan ketika ia sudah menentukan pilihannya, orang lain tidak perlu ikut campur, cukuplah bagi orang lain untuk menghormati pilihannya tersebut. Begitu juga ketika ada seseorang yang memutuskan untuk mengganti pilihan agamanya, yang terpenting hak-hak dasar yang dipilih bersumber dari keinginan hati nuraninya.<sup>36</sup>

Pernyataan tersebut sejalan dengan ayat yang berarti. *tidak ada paksaan dalam agama.*<sup>37</sup> Ayat ini memberikan pesan bahwa sesama umat beragama yang sudah mempunyai kepercayaan tidak perlu ada paksaan untuk pindah ke agama lain. Tuhan telah menentukan jalan yang lurus dan jalan yang bengkok. Setiap manusia mempunyai nabi, akal, dan hati nurani. Maka untuk mencapai kehidupan yang rukun, cara terbaiknya adalah menghindari paksaan. Paksaan di sini dapat berarti umum, yaitu paksaan agar mengikuti agama tertentu dan dapat berarti khusus, yaitu paksaan untuk mengikuti aliran atau pemikiran tertentu dalam suatu agama. Keragaman pemahaman keagamaan menunjukkan bahwa agama berkembang dan tumbuh di tengah adanya keragaman. Karena itu sangat disayangkan bila paksaan dijadikan sebagai salah satu pilihan untuk menyikapi keragaman.

Tidak adanya paksaan dalam menentukan pilihan agama dapat meminimalisir terjadinya konflik. Nilai-nilai kebebasan dan tanpa ada paksaan dalam beragama di Dusun Sodong memunculkan corak dakwah yang cenderung ke dalam, yaitu dakwah untuk mengajak kepada dirinya sendiri atau jamaahnya sendiri untuk melakukan kebaikan. Meskipun demikian, fenomena pindah agama juga merupakan hal yang dianggap biasa dan tidak menimbulkan konflik, ini karena fenomena tersebut bukan terjadi karena dipaksa pihak lain, tetapi terjadi karena keinginan dirinya sendiri.

## PENUTUP

Pemeluk Buddha dan Muslim di Dusun Sodong memaknai agama dengan inklusif. Inklusifitas pemeluk Buddha tampak pada pemaknaan bahwa semua agama memiliki tujuan yang baik, oleh sebab itu tidak menjadi masalah apapun agama yang dipilih, asalkan bisa membawa kebaikan sehingga dapat memunculkan sikap saling mengasihi sesama makhluk yang akhirnya dapat

<sup>34</sup>Mulyono, *Wawancara*, 26 Oktober 2017

<sup>35</sup>Surono, *Wawancara*, 25 Oktober 2017

<sup>36</sup>Aksin Wijaya, *Satu Islam Ragam Epistemologi, dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 325

<sup>37</sup>Q.S: al-Baqarah, 256)

menciptakan kehidupan yang rukun dan harmonis. Sementara sikap inklusif pemeluk Islam tampak dalam pemaknaan agama yang menitik beratkan pada aspek kemaslahatan bersama (*rahmatan lil alamin*), yakni kehidupan yang rukun di tengah-tengah masyarakat. Pemaknaan ini menempatkan perbuatan baik (*amal shalih*) sebagai ruh untuk menciptakan kehidupan yang damai. Pemaknaan yang inklusif terhadap agama, pada akhirnya membawa suasana kehidupan harmonis di tengah-tengah masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. 2003 *Ilmu Sosial Dasar, Mata Kuliah Dasar Umum*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Ali, Mukti. 2015. *Islam Mazhab Cinta, Cara Sufi Memandang Dunia*. Bandung: Mizan.
- Iswahyudi. 2016. *Pluralisme Islam Pribumi, Melacak Argumen-Argumen Abdurrahman Wahid tentang Pluralisme Islam di Indonesia*. Ponorogo: STAIN Po Press.
- Kahmad, Dadang. 2006. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2005. *Islam dan Multikulturalisme: Sebuah Cermin Sejarah*. Dalam Baidhawiy, Zakiyuddin (ed.), *Reinvensi Islam Multikultura*. Surakarta: PSB UMS.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Madjid, Nurcholish Dkk. 2007. *Islam Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mawahib, M. Irsyad Dkk. 2017. *Laporan Kuliah Pengabdian Masyarakat*. IAIN Ponorogo.
- Misrawi, Zuhairi. 2017. *al-Qur'an Kitab Toleransi, Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil 'Alamin*. Jakarta: Gramedia.
- Rachman, Budhi Munawar. 2001. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina.
- Sabri AR., Mohd Dkk. 2015. *Fikih Kebhinekaan, Pandangan Islam Indonesia Tentang Umat, Kewargaan, dan Kepemimpinan Non-Muslim*. Jakarta: Mizan.
- Simuh. 2016. *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Prometheus.
- Smart, Ninian. 1992. *Pluralism, in A New Handbook of Christian Theology*, ed. Donald W Musser and Joseph L Price. Nashville: Abingdon Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumarsono. 2004. *Buku Ajar Filsafat Bahasa*. Jakarta: Grasindo.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, Aksin. 2014. *Satu Islam Ragam Epistemologi, dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.